

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Flipbook

Media promosi kesehatan merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada sasaran baik melalui media cetak, media elektronik, dan media luar ruang sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat merubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatannya. Media pendidikan merupakan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran. Keberadaan media dimaksudkan untuk mengarahkan indera sebanyak mungkin pada suatu objek sehingga memudahkan pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh (MRL dkk., 2019).

Media pembelajaran terdapat berbagai bentuk yang dibuat dengan konkret sesuai materi sehingga diharapkan sasaran memahami dengan maksimal. Media *flipbook* adalah media secara terstruktur yang didalamnya terdapat tulisan, gambar, suara yang ditampilkan dalam format digital dengan unsur multimedia sehingga membuat pengguna lebih interaktif dengan media (Sari dan Ahmad, 2021). Menurut Wibowo (2019), *flipbook* merupakan kumpulan gambar gabungan yang dimaksudkan untuk memberikan ilusi visual dari buku kecil sederhana tanpa mesin. Desain tampilan buku digital yang kini banyak diminati masyarakat ialah buku digital tiga dimensi dan dapat dibaca melalui media elektronik yang tidak

lagi monoton dan menjadi lebih menarik. Menurut Masitoh (2022), *flipbook* dapat diartikan sebuah buku digital yang dapat menyajikan teks, gambar, suara, video yang dirancang secara menarik untuk meningkatkan antusiasme serta pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.

Flipbook memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu 1) dapat menyampaikan materi dengan singkat dan jelas; 2) Dapat digunakan dimana saja; 3) Disajikan dalam bentuk kata kata, kalimat, dan gambar sehingga lebih menarik bagi sasaran; 4) Harganya murah dan praktis. *Flipbook* juga memiliki kekurangan yaitu hanya dapat digunakan per-individu dan kelompok kecil saja (Juliani dan Ibrahim, 2023).

2. Abrasi Gigi

a. Pengertian Abrasi Gigi

Menurut Putri (2020), kerusakan gigi yang disebabkan bukan karena karies relatif lebih sedikit dibandingkan karena karies. Kerusakan gigi jenis ini diakibatkan karena keausan pada gigi. Keausan gigi merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan hilangnya jaringan keras gigi karena proses fisik maupun kimiawi dan bukan karena karies gigi. Biasanya kerusakan gigi yang disebabkan karena keausan gigi seperti abrasi, erosi, atrisi, dan abfraksi ini tidak memerlukan perawatan kecuali jika sudah parah. Kerusakan semacam ini tetap dilakukan upaya pencegahan agar lesi tidak menjadi parah dan dapat segera dilakukan perawatan.

Abrasi gigi merupakan hilangnya substansi gigi melalui proses mekanis yang abnormal yang tidak disebabkan oleh berkontakannya gigi melainkan disebabkan oleh teknik menyikat gigi horizontal yang berlebihan dengan menggunakan pasta gigi yang abrasif atau ausnya tepi insisal karena kebiasaan menggigit benda-benda keras (Ramdhani dkk., 2024). Abrasi gigi merupakan kerusakan yang terjadi akibat hilangnya struktur gigi yang diakibatkan oleh kontak gigi dengan benda yang berasal dari luar dan menimbulkan cekungan pada permukaan gigi. Cekungan yang terbentuk akibat dari penggunaan tusuk gigi atau penerapan menyikat gigi yang salah dapat menimbulkan abrasi (Saraswathi dkk., 2020). Menurut Ngatemi dkk (2019), abrasi gigi dapat terjadi pada setiap gigi, tetapi biasanya lebih banyak terjadi pada servikal bagian bukal gigi insisivus, kaninus, dan premolar di kedua rahang. Kondisi tersebut menyebabkan gigi menjadi sensitif ketika menerima rangsangan baik panas maupun dingin.

b. Tanda Klinis Abrasi Gigi

Tanda-tanda klinis abrasi gigi ditandai oleh beberapa ciri khas yang dapat mudah dikenali, terutama pada area servikal gigi. Menurut Ngatemi, dkk (2019), secara klinis biasanya abrasi gigi terjadi pada servikal bagian bukal gigi insisivus, kaninus, dan premolar. Menurut Yulina (2022), secara klinis, kerusakan atau kelainan pada gigi yang mengalami abrasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu: 1) Kerusakan berbentuk "V" atau seperti selokan; 2) Irisan yang terlihat

pada sepertiga bagian servikal gigi atau akar gigi. Menurut Simamere (2023), gambaran abrasi gigi yang terjadi lebih lanjut berakibat fraktur (patah) pada daerah servikal gigi. Gigi pada bagian bukal premolar yang sering mendapat tekanan berlebih pada saat menggosok gigi dan permukaan terletak menonjol pada sudut kedua sisi lengkung memungkinkan hal ini dapat terjadi. Abrasi gigi dapat mengenai permukaan email hingga mencapai dentin dan menyebabkan gigi menjadi hipersensitif.

Abrasi gigi menurut Dewi (2021), dapat dibedakan kedalamannya atau keparahannya meliputi: 1) Tingkatan ringan, keadaan ini biasanya tidak diketahui oleh penderita karena belum menimbulkan kelainan dan keluhan yang begitu jelas (kehilangan enamel sedikit); 2) Tingkat sedang, yaitu keadaan yang biasanya juga jarang menimbulkan keluhan karena kerusakan ini bersifat kronis. Iritasi yang terjadi terhadap tubulus dentin menyebabkan terbentuknya dentin sekunder; 3) Tingkatan parah atau berat, yaitu jika dalam keadaan parah tidak segera dilakukan perawatan segera, maka akan terjadi perforasi kamar pulpa dan akan menyebabkan gigi mudah patah pada bagian servikal.

c. Faktor Penyebab Abrasi Gigi

Abrasi merupakan keausan gigi yang tidak terjadi karena kontak antar gigi melainkan disebabkan oleh faktor faktor dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut yang kurang tepat. Menurut

Ramdhani (2024), abrasi gigi disebabkan oleh adanya penyikatan horizontal secara berlebihan dengan menggunakan pasta gigi yang abrasif atau terjadi aus pada tepi insisal karena kebiasaan menggigit benda tertentu seperti pensil dan jepitan rambut. Menurut penelitian Simamere (2023), abrasi gigi disebabkan oleh adanya cara menyikat gigi yang salah dengan adanya gesekan pada permukaan gigi. Menyikat gigi terlalu keras dan penggunaan bulu sikat gigi yang keras adalah penyebab umum abrasi gigi. Penggunaan tusuk gigi dan cangkeram gigi tiruan sebagian juga dapat menyebabkan abrasi. Teknik menyikat yang kurang tepat dapat menyebabkan tersingkapnya akar gigi akibat perpindahan katan margin gingiva ke posisi apikal dari *cemento email junction* (CEJ).

Faktor penggunaan alat, metode atau teknik menyikat gigi, frekuensi dan waktu menyikat gigi yang tepat mencakup seluruh permukaan gigi dan gingiva perlu diperhatikan. Kebiasaan buruk seperti menggunakan tusuk gigi pada interdental gigi setelah makan dapat menyebabkan terbentuknya cekungan pada interdental gigi. Kebiasaan tersebut dapat menimbulkan abrasi gigi dan menimbulkan permasalahan hipersensitifitas pada gigi jika dibiarkan. Gigi adalah salah satu bagian tubuh yang bertanggung jawab untuk membantu proses pencernaan makanan. Metode menyikat gigi yang benar, dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut (Saraswathi dkk., 2020).

d. Pencegahan Abrasi Gigi

Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada individu atau masyarakat adalah perilaku. Besarnya peran perilaku terhadap derajat kesehatan gigi dan mulut maka diperlukan upaya dalam membentuk perilaku positif terhadap kesehatan gigi. Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa prevalensi abrasi gigi pada orang dewasa meningkat dari 3% pada usia 20-an. Berdasarkan angka tersebut, upaya pencegahan abrasi gigi yang lebih parah di usia pra lansia sangat penting dilakukan mengingat periode ini adalah disaat kebiasaan perawatan gigi mulai terbentuk dan dapat memengaruhi kesehatan gigi jangka panjang (Arsyad dkk., 2020).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang dapat dilakukan oleh individu untuk mencegah terjadinya abrasi gigi adalah teknik menyikat gigi yang tepat. Teknik menyikat biasanya disarankan untuk pembersihan deposit lunak pada permukaan gigi dan gusi. Ini Teknik menyikat gigi juga dapat menjadi pencegahan untuk menjaga rongga mulut tetap sehat, sehingga individu harus memahami teknik- teknik menyikat gigi untuk pembersihan gigi dan memijat gusi dengan sikat gigi (Ngatemi dkk., 2019).

Menurut Hamidah (2021) teknik menyikat gigi antara lain :

1) Teknik vertikal, yaitu permukaan gigi disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah dengan posisi gigi dalam keadaan *edge to edge*;

2) Teknik horizontal, yaitu kepala sikat gigi diposisikan tegak lurus terhadap permukaan gigi lalu disikat dengan gerakan ke kiri dan ke kanan; 3) Teknik Bass, yaitu bulu sikat diposisikan pada sulkus gingival dengan posisi 45 derajat terhadap sumbu gigi, kemudian arah sikat gigi maju mundur dengan hati-hati; 4) Teknik roll, yaitu posisi sikat gigi mengarah ke apikal dengan tepi bulu sikat pada gingiva dan pegangan sikat gigi sejajar dengan bidang oklusal dari gigi. Bulu sikat dilenturkan dengan menekan pada gigi dan gingiva lalu sikat gigi juga diputar pada gigi dengan cara memutar pergelangan tangan; 5) Teknik *charter*, teknik ini dilakukan dengan posisi meletakkan bulu sikat menekan pada gigi dengan arah bulu sikat 45° menghadap ke arah permukaan kunyah atau oklusal gigi. Sikat gigi juga ditekan pada daerah leher gigi dan sela sela gigi kemudian digetarkan pada tiap tiap area dalam mulut. Mahkota gigi dibersihkan terlebih dahulu dengan gerakan berputar; 6) Teknik modifikasi *stillman*, teknik ini dilakukan dengan menekan bulu sikat dari arah gingiva ke gigi secara berulang ulang dengan posisi sikat 45° terhadap sumbu gigi. Gerakan dilakukan secara perlahan dengan bulu sikat diputar bolak balik sampai sikat memutar seluruh permukaan gigi, 7) Teknik *fone*, pada teknik ini bulu sikat ditempelkan tegak lurus pada permukaan gigi dalam keadaan oklusi. Sikat gigi digerakkan seperti bentuk lingkaran-lingkaran besar sehingga gigi dan gingiva rahang atas maupun bawah dapat disikat

sekaligus. Pada permukaan bagian lingual dan palatal gigi digerakkan dengan cara yang sama tetapi lingkaranya lebih kecil.

Menurut Ramdhani (2024), Upaya pencegahan abrasi gigi dengan pemilihan produk perawatan gigi seperti sikat gigi dan pasta gigi juga harus diperhatikan. Penggunaan pasta gigi yang abrasif dan kekuan bulu sikat gigi yang digunakan menjadi faktor utama dalam terjadinya abrasi gigi. Sikat gigi mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda-beda dan masing-masing dibuat dengan tujuan dan fungsi tertentu. Sikat gigi yang digunakan untuk memelihara kebersihan mulut sehari-hari dikenal sebagai sikat gigi konvensional. Sikat gigi konvensional mempunyai berbagai bentuk yang bervariasi dari tangkai, kepala, dan jenis bulu dan permukaannya.

Menurut *American Dental Assosiation (ADA)*, tidak ada sikat gigi yang paling bagus karena masing-masing dibuat untuk tujuan tertentu tetapi harus diperhatikan beberapa hal yaitu tangkainya harus lurus, lebar dan tebal, tidak licin, dan tidak terlalu besar agar dapat mencapai semua gigi didalam mulut. Sikat gigi berbentuk ujung yang membulat, permukaan bulu sikat zig zag, dan bulu sikat harus lembut atau medium agar tidak melukai gusi ini baik digunakan karena mempunyai tekanan yang sama saat digunakan. Rutin untuk mengganti sikat gigi jika bulu sikat sudah mekar, rusak atau sudah 3 bulan pemakaian kaena sikat gigi tersebut akan

kehilangan kemampuannya untuk membersihkan gigi dengan efektif.

Menurut Ramdhani (2024), kebiasaan menggigit benda keras seperti jepitan rambut, pensil, ujung pipa rokok, dan penggunaan tusuk gigi dapat menyebabkan abrasi gigi. Penggunaan tusuk gigi dapat membantu membersihkan gigi atau sisa makanan yang terselip pada gigi, namun penggunaan tusuk gigi dalam jangka waktu panjang tidak tepat bagi gusi dan gigi karena bentuk yang tidak sesuai dengan anatomis gusi dan gigi akan menyebabkan luka dan menyebabkan infeksi pada rongga mulut.

Retnowati (2022), mengungkapkan peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan rasa kepedulian untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Rasa ingin menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan rutin mengunjungi dokter gigi untuk mengontrol kesehatan secara berkala. Kunjungan ke dokter gigi secara rutin minimal 6 bulan sekali disarankan untuk tindakan pencegahan terjadinya penyakit gigi dan mulut lebih lanjut. Kunjungan ke dokter gigi secara teratur memungkinkan adanya deteksi dini dan intervensi tepat waktu, sehingga terhindar dari penyakit yang lebih parah dan mengurangi biaya pengobatan.

3. Pengetahuan

Pengetahuan menurut jenis katanya termasuk dalam kategori kata benda, yaitu kata benda jadian yang terdiri dari kata dasar “tahu” dan

imbuan “pe-an”, yang secara singkat diartikan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan tahu dan mengetahui (Oktavina dkk., 2021). Pengetahuan didefinisikan sebagai informasi yang dikombinasikan dengan pemahaman dan kemampuan untuk menemukan apa yang ada di dalam pikiran seseorang (Susilawati dkk., 2022).

Menurut Notoatmodjo dalam Susilawati (2022), pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu pada hal-hal tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra yakni penglihatan, penciuman, pendengaran, dan raba.

Menurut Notoatmodjo (2018) tingkat pengetahuan merupakan pedoman yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu memiliki intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Tingkat pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif meliputi 6 tingkat yaitu: 1) Tahu (*know*), yaitu suatu kemampuan mengingat materi yang telah didapat dan telah dipelajari sebelumnya. Tahu adalah tingkatan pengetahuan yang paling rendah; 2) Memahami (*comperhension*), yaitu kemampuan untuk menjelaskan suatu objek yang diketahui secara benar untuk menjelaskan materi secara benar; 3) Aplikasi (*application*), yaitu kemampuan menjabarkan suatu materi yang telah diperoleh dan dipelajari pada kondisi dan situasi yang sesungguhnya; 4) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi lalu mencari

hubungan antara komponen yang terdapat pada suatu masalah; 5) Sintesis (*Synthesis*), yaitu menunjukkan kemampuan untuk menyusun atau menghubungkan bagian dalam sesuatu yang baru; 6) Evaluasi (*Evaluation*), yaitu kemampuan melaksanakan atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian dapat didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri ataupun yang sudah ada.

Menurut Hendrawan (2019), terdapat 2 faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi pengetahuan yaitu: 1) Pendidikan, yaitu bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup; 2) Pekerjaan, seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain dan terlibat dalam berbagai situasi yang nantinya akan dapat menambah pengetahuan mereka; 3) Umur, semakin matang umur seseorang akan memengaruhi dalam berfikir dan bekerja. Daya tangkap dan pola pikir seseorang akan berkembang, sehingga pengetahuan yang dipeolehnya juga semakin baik. Faktor eksternal yang memengaruhi pengetahuan ada 2 yaitu : 1) Faktor lingkungan, lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia yang dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku orang maupun kelompok; 2) Sosial budaya, sistem yang ada pada masyarakat dapat memengaruhi sikap mereka

dalam menerima informasi dan nantinya akan memengaruhi pola pikir pengetahuan masyarakat tersebut.

4. Minat

Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang terdiri dari perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, dan keinginan yang tidak disengaja untuk menerima sesuatu dari lingkungan luar. Minat sangat penting bagi seseorang untuk melakukan aktivitas, sehingga minat dianggap sebagai salah satu komponen psikis manusia yang dapat membantu mencapai tujuan (Andi, 2019).

Menurut Anggraini dkk (2020), minat juga dapat diartikan seberapa besar seseorang merasa suka atau tertarik dengan suatu rangsangan atau memberikan perhatian kepada suatu aktivitas, benda, atau orang yang sangat penting. Minat adalah dorongan kuat untuk melakukan apa yang diinginkan, sehingga minat akan meningkat dengan hubungan yang lebih kuat.

Faktor- faktor yang dapat memengaruhi minat, meliputi: 1) Faktor kebutuhan, faktor ini muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan individu seperti dorongan untuk membeli makan karena lapar; 2) Faktor motif social, yaitu faktor yang menimbulkan minat tertentu karena hasrat yang berhubungan dengan faktor dari diri seseorang. Faktor minat itu dapat timbul dalam diri seseorang didorong oleh motif social yakni kebutuhan untuk mendapat pengakuan dari lingkungan ia berada; 3) Faktor emosional, yaitu faktor yang berkaitan dengan perasaan berupa dorongan, motif, respon dan pengalaman individu. Ukuran intensitas seseorang dalam menaruh

perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek diperlihatkan dalam faktor ini (Mansur, 2020).

5. Perawatan Konservatif

Bidang spesialis konservasi gigi meliputi *operative dentistry* dan *endodontic*. Bidang ini menangani perawatan restorasi gigi seperti penumpatan pada gigi, memperbaiki gigi patah, pembuatan mahkota jaket, veneer, penambalan gigi sewarna gigi, perawatan syaraf saluran akar, maupun perawatan gigi estetik seperti bleaching (Atika Desri dkk., 2022).

Restorasi adalah penggantian jaringan keras gigi yang telah rusak dengan menggunakan bahan yang diletakkan pada gigi untuk mencegah kerusakan gigi lebih lanjut. Restorasi ini terdiri dari beberapa jenis seperti, restorasi plastis (amalgam, resin komposit, GIC) dan restorasi jenis nonplastis (*inlay*). Perawatan konservatif yang dapat dilakukan pada kasus abrasi gigi dengan restorasi dengan bahan resin komposit. Penggunaan resin komposit sebagai restorasi sangat banyak digunakan saat ini karena memiliki banyak keuntungan, antara lain: waktu pengerjaan singkat, warna bahan tambalan seperti warna gigi asli dan biaya yang lebih terjangkau (Kalalambang, 2018).

6. Pra Lansia

Penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dan kegagalan seseorang untuk dapat mempertahankan keseimbangan antara stress fisik dan emosional dikenal sebagai tanda lansia. Masa pra lansia merupakan tahap persiapan diri menuju usia lanjut yang sehat, aktif, dan produktif.

Masa pra lansia banyak perubahan yang terjadi seperti menopause, puncak karier, perubahan fisik, psikis, dan juga termasuk kesehatan gigi dan mulut (Fadeli dkk., 2024).

World Health Organization (WHO) menetapkan pra lansia sebagai usia pertengahan, yaitu dari usia 45 tahun hingga 59 tahun. Menurut Depkes RI (2019), klasifikasi lansia terdiri dari:

1. Pra lansia yaitu seseorang yang berusia antara 45-59 tahun.
2. Lansia yaitu seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih.
3. Usia tua resiko tinggi yaitu usia lebih dari 70 tahun.

Masalah kesehatan pada pada lansia berhubungan dengan perubahan kondisi tubuh akibat proses alamiah penuaan, turunnya fungsi imun, serta penurunan fungsi sel tubuh (degenerasi) yang dimana masa ini telah dimulai sejak masa pra lansia (Hafidz dkk., 2025)

B. Landasan Teori

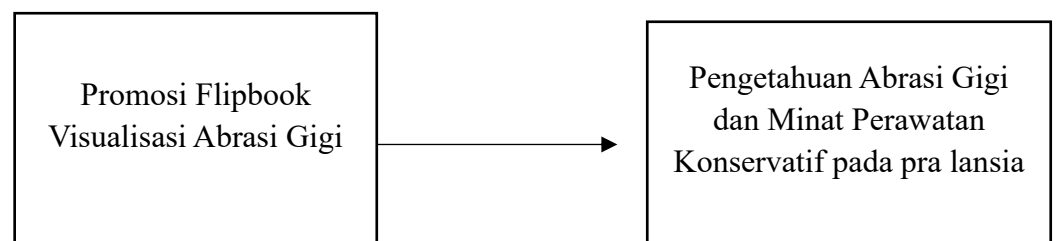
Abrasi gigi merupakan hilangnya substansi gigi melalui proses mekanis yang abnormal yang tidak disebabkan oleh berkontakannya gigi melainkan disebabkan oleh teknik menyikat gigi horizontal yang berlebihan dengan menggunakan pasta gigi yang abrasif atau ausnya tepi insisal karena kebiasaan menggigit benda benda keras. Media promosi kesehatan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan kepada sasaran baik melalui media cetak, elektronik, maupun media luar ruang dan dapat meningkatkan pengetahuan sasaran mengenai abrasi gigi yang diharapkan

dapat merubah perilaku sasaran ke arah positif terhadap kesehatan gigi dan mulutnya.

Media promosi kesehatan yang digunakan untuk melakukan promosi kesehatan salah satunya yaitu media *flipbook*. Media *flipbook* adalah media terstruktur yang didalamnya terdapat tulisan, gambar, suara, yang ditampilkan dalam format digital sehingga membuat pengguna lebih interaktif dengan media yang diberikan. Media yang menarik dapat meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi tentang abrasi gigi dan perawatan konservatif gigi serta menimbulkan minat untuk belajar dan pengetahuan sasaran bertambah.

Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga tidak timbul penyakit pada gigi dan mulut seperti abrasi gigi. minat menjaga kesehatan gigi. Pengetahuan sasaran dapat diukur dengan memberi kuisioner sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep, maka dapat ditarik suatu hipotesa yaitu adanya pengaruh *flipbook* visualisasi abrasi gigi terhadap pengetahuan dan minat perawatan konservatif pada pra lansia.